

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan sekumpulan catatan yang menyimpan informasi mengenai kondisi keuangan dan hasil keuangan suatu organisasi selama periode akuntansi tertentu. Tujuan utama dari laporan ini adalah untuk menyajikan informasi mengenai aspek keuangan, kinerja, dan perubahan dalam posisi keuangan. Data ini sangat krusial bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan, termasuk para investor, kreditur, pemasok, pelanggan, pegawai, pemerintah, dan masyarakat, dalam mengevaluasi kinerja finansial perusahaan.

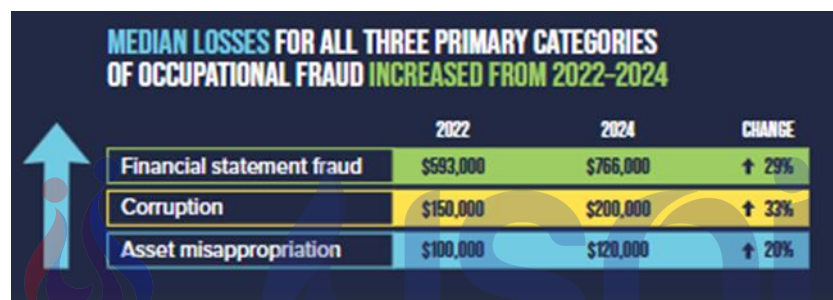
Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 201) menyatakan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari beberapa elemen utama: neraca di akhir periode laporan, laporan laba rugi serta laporan laba komprehensif untuk periode tersebut, laporan perubahan ekuitas selama periode laporan, laporan arus kas untuk periode yang sama, catatan yang merinci laporan keuangan, serta neraca pada awal periode pelaporan sebelumnya. Data yang terkandung dalam laporan keuangan sangat krusial bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Dokumen laporan keuangan ini digunakan sebagai referensi untuk melakukan evaluasi atau sebagai alat perbandingan untuk menilai potensi dampak finansial dari keputusan ekonomi yang diambil. Di samping itu, laporan ini

juga berfungsi sebagai panduan dalam mengevaluasi atau memperkirakan kemampuan perusahaan, baik saat ini maupun di masa depan, dalam menghasilkan laba yang setara atau bahkan lebih besar. Oleh sebab itu, pihak manajemen harus menyusun laporan keuangan yang menyajikan informasi yang akurat, relevan, mudah dipahami, netral, tepat waktu, dapat dibandingkan, dan menyeluruh. (Ratnasari & Rofi, 2020).

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat diartikan sebagai tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh penguurus perusahaan melalui penyajian informasi yang menyesatkan dalam laporan keuangan, yang dapat merugikan investor dan pemberi pinjaman. Tindakan ini bisa berupa kecurangan yang bersifat *financial* maupun *non-financial*. Umumnya, kecurangan ini muncul ketika suatu perusahaan menyajikan nilai aset atau pendapatannya lebih tinggi dari kondisi sebenarnya (*overstates*), atau melaporkan kewajiban serta biaya yang lebih rendah dari yang seharusnya (*understates*). Siapa pun, dari berbagai tingkat, yang memiliki peluang, bisa terlibat dalam praktik kecurangan laporan keuangan. (Herianti et al., 2023:1).

Berdasarkan laporan dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2024, kecurangan merupakan perbuatan yang melanggar hukum dan dilakukan dengan kesengajaan. Tindakan ini dilakukan oleh individu maupun perusahaan dengan cara memanipulasi laporan agar tidak sesuai fakta, lalu menyajikannya kepada pihak yang berkepentingan demi memperoleh keuntungan pribadi atau golongan tertentu. ACFE sendiri membagi tindakan kecurangan ke dalam tiga jenis utama, yakni kecurangan

laporan keuangan (*fraudulent financial statement*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan korupsi (*corruption*). Berdasarkan survei yang rutin diadakan setiap dua tahun, ACFE (2024) mengungkapkan bahwa rata-rata kerugian akibat kecurangan meningkat tajam selama masa pandemi, sementara jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengungkap kecurangan tersebut tidak mengalami perubahan tidak berubah.



Gambar 1.1
Median Losses

Sumber: ACFE (2024)

Isu mengenai praktik curang dalam penyajian laporan keuangan telah muncul di berbagai bidang industri, termasuk sektor perbankan. Perbankan sendiri merupakan sektor yang sangat diatur oleh regulasi, karena bank punya fungsi penting sebagai penghubung antara pemilik modal dan pihak yang membutuhkan modal (Warisi, 2024).

Kasus-kasus kecurangan yang memanipulasi laporan keuangan sering kali muncul ke permukaan, Salah satu contohnya di Indonesia adalah skandal yang ditemukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan tertuang dalam Laporan Hasil Penghitungan Kerugian Negara (LHPKKN) pada Minggu, 5 Mei 2024. Laporan ini menyoroti pemberian fasilitas kredit modal kerja dari PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk kepada PT Linkadata Citra Mandiri

antara tahun 2016 hingga 2019. Berdasarkan hasil PKN tersebut, BPK berpendapat bahwa terdapat indikasi pelanggaran yang mengarah pada tindakan kriminal oleh oknum-oknum tertentu, yang menyebabkan kerugian negara pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sejumlah Rp120,14 miliar (Muawanah, 2024).

Penelitian terkait kecurangan dalam laporan keuangan sangat krusial untuk memahami alasan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Dalam pandangan teori Cressey (1953) yang dikutip oleh Ratnasari dan Rofi (2020), tindakan kecurangan dapat dipahami melalui tiga elemen yang saling terkait, yaitu tekanan, kesempatan, dan pembenaran. Ketiga elemen ini dikenal sebagai segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Kemudian, Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan bahwa agar bisa mencegah dan mendeteksi kecurangan, diperlukan elemen keempat, yaitu kemampuan. Kecurangan tidak dapat terjadi jika tidak ada individu yang memiliki kapabilitas untuk melakukannya. Pemikiran ini membawa kita kepada konsep baru yang dikenal sebagai *fraud diamond*, yang diperkenalkan oleh Gbegi dan Adebisi pada tahun 2013, sebagaimana dirujuk dalam Paradosi 2014. Sesuai dengan laporan ACFE tahun 2018, sekitar 26% dari pelaku kecurangan memiliki hubungan dekat dengan para eksekutif. Diharapkan, *fraud diamond* ini bisa menjadi cara yang ampuh untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dari awal.

Tekanan (*Pressure*) dapat diartikan sebagai adanya insentif, kebutuhan, atau dorongan yang memicu terjadinya kecurangan. Berbagai bentuk tekanan

ini dapat berasal dari gaya hidup, tuntutan ekonomi, akumulasi utang atau tagihan, serta ketergantungan terhadap narkoba, dan faktor-faktor lain yang sejenis. Dalam *Statement of Auditing Standards* (SAS) No. 99, ada empat kondisi umum yang bisa memicu tekanan yang berujung pada kecurangan, yaitu kondisi keuangan yang stabil, tekanan dari luar, kebutuhan finansial individu, dan target keuangan yang harus dicapai.

Kesempatan atau peluang (*Opportunity*) merupakan situasi yang membuka jalan bagi tindakan curang. Peluang erat kaitannya dengan lemahnya sistem pengendalian internal atau pengawasan di sebuah organisasi, yang memungkinkan tindakan curang terjadi dan ditutupi. Kesempatan untuk melakukan kecurangan dapat muncul kapan saja dan menjadi elemen kunci dalam terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, pengawasan serta kontrol internal yang ketat sangat penting untuk mencegah adanya peluang yang bisa disalahgunakan. Dalam Standar Audit (SAS) No. 99, faktor peluang mencakup kondisi industri, pengawasan yang kurang efektif, sedangkan struktur organisasi tidak dijadikan ukuran peluang karena sulitnya mengumpulkan informasi yang akurat.

Rasionalisasi (*rationalization*) mengacu pada pandangan, watak, atau prinsip etika yang membuat seseorang merasa benar saat melakukan tindakan curang. Orang yang tertekan seringkali membuat alasan untuk membenarkan tindakan yang tidak jujur. Rasionalisasi adalah bagian dari cara hidup bermasyarakat dengan norma-norma yang berlaku, yang sayangnya bisa

menjadi celah bagi seseorang untuk membenarkan tindakan yang melanggar norma. Sikap dan perilaku rasionalisasi ini juga dapat memicu sifat tamak.

Ketiga elemen dalam segitiga kecurangan (*fraud triangle*) tidak dapat dinilai secara langsung, sehingga perlu bagi peneliti untuk merumuskan variabel dan proksi untuk mengukurnya. Komponen pertama, yaitu tekanan (*pressure*). Tekanan ini bisa muncul ketika kinerja perusahaan tidak memenuhi standar rata-rata di industri, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya perusahaan kurang efektif dan efisien, sehingga berdampak negatif bagi investor. Tekanan (*pressure*) terdiri dari beberapa aspek, yaitu stabilitas keuangan (*financial stability*) yang mencerminkan keadaan finansial perusahaan yang solid dan diproksikan melalui perubahan aset dalam periode dua tahun, tekanan external (*external pressure*) yang menunjukkan beban berlebih pada manajemen untuk memenuhi kewajiban dari pihak ketiga dengan membandingkan kewajiban terhadap total aset, kebutuhan terhadap total aset, kebutuhan finansial pribadi yang dihitung dari persentase kepemilikan saham oleh pihak internal, serta target finansial (*financial target*) yang berfungsi sebagai ukuran kinerja perusahaan.

Komponen kedua dari *fraud triangle* adalah peluang (*opportunity*). Dalam laporan keuangan, terdapat beberapa akun tertentu yang saldo-nya ditetapkan oleh perusahaan berdasarkan estimasi. Kesalahan dilakukan secara sengaja penentuan estimasi untuk mengevaluasi saldo piutang tak tertagih dan persediaan dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan curang. Oleh karena itu, untuk kategori sifat industri, ini diukur

menggunakan rasio piutang usaha, sementara pemantauan yang tidak efektif diproksikan dengan persentase komisaris independen dibandingkan dengan total dewan komisaris.

Komponen ketiga dari fraud triangle adalah rasionalisasi (*rationalization*), di mana pelaku berusaha mencari pembenaran untuk tindakan mereka. Dalam riset ini, pembenaran (*rationalization*) dinilai dari total *accrual* dibagi dengan total *asset*, serta adanya pergantian auditor. Pergantian auditor berarti bergantinya kantor akuntan publik lama ke kantor yang baru. Langkah ini terkadang bisa membantu menghilangkan jejak kecurangan di laporan keuangan yang mungkin terjadi di manajemen. *Change in auditor* bisa diukur dengan memakai *variable dummy*.

Faktor lain yang bisa berdampak pada kecurangan laporan keuangan adalah kemampuan (*capability*). Salah satu indikator yang sering dipakai untuk menilai kemampuan adalah perubahan direksi (*director change*). Saat terjadi rotasi di jajaran direksi, seseorang bisa saja memanfaatkan jabatannya untuk melakukan kecurangan dan menyalahgunakan wewenang dalam laporan keuangan. *Directors change* ini bisa diukur dengan menggunakan *variable dummy* (Handayani, 2022).

Penelitian terdahulu oleh Ratnasari dan Rofi (2020) menunjukkan bahwa variabel target keuangan (*financial target*) dan tekanan dari luar (*external pressure*) memengaruhi motivasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, variabel seperti stabilitas keuangan, pengawasan yang kurang baik, karakter industri, total akrual, perubahan auditor, dan kapabilitas

tidak berpengaruh dalam memotivasi kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, penelitian oleh Darise dkk (2021) menemukan bahwa stabilitas keuangan, dan tekanan eksternal berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Sementara target keuangan, peluang, dan rasionalisasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Berangkat dari berbagai penelitian terdahulu yang menyoroti faktor-faktor pemicu kecurangan laporan keuangan, penelitian ini hadir untuk menggali lebih dalam elemen-elemen tersebut dengan variabel tekanan yang diukur dengan target keuangan, stabilitas keuangan, dan tekanan eksternal. Variabel kesempatan yang diukur melalui sifat industri dan pengawasan yang tidak efektif. Sementara itu, rasionalisasi dilihat dari pergantian auditor dan total rasio akrual. Ditambah dengan variabel kapabilitas. Variabel-variabel tersebut memiliki kesamaan dengan yang digunakan dalam penelitian oleh Ratnasari dan Rofi (2020). Penelitian Ratnasari dan Rofi (2020) fokus pada perusahaan BUMN nonbank yang terdaftar di BEI pada kurun waktu 2011–2017, sedangkan peneliti memilih sampel perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada kurun waktu 2020–2024.

Adapun urgensi penelitian ini terletak pada dua aspek: (1) Sampel penelitian ini adalah bank, sampel ini dipilih karena sektor perbankan memiliki tingkat kompleksitas transaksi yang tinggi, diatur ketat oleh regulator, namun tetap sering muncul kasus fraud. Hal ini menunjukkan adanya celah yang perlu dikaji lebih dalam. Selain itu, bank memegang dana masyarakat, sehingga dampak kecurangan di sektor ini jauh lebih luas

dibanding sektor lain.; (2) Penelitian ini menerapkan model *fraud score*, yang juga dikenal sebagai F-Score, untuk menilai motivasi di balik *financial statement fraud*. Model *fraud score* ini relatif jarang digunakan karena banyak penelitian lebih memfokuskan pada manipulasi laba untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Peneliti memilih model F-Score karena model F-Score ini dapat mendeteksi indikasi kecurangan melalui kualitas akrual dan kinerja keuangan perusahaan secara kuantitatif. Model ini lebih objektif dibanding sekadar menilai manipulasi laba yang bersifat subyektif.

Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan pemahaman lebih bagi manajemen, yang memiliki tanggung jawab utama dalam melindungi kepentingan para pemodal, khususnya investor. Maka dari itu, penelitian lebih lanjut tentang praktik kecurangan di dunia perbankan sangat diperlukan sebagai referensi bagi calon investor. Mengacu pada uraian tersebut, peneliti memutuskan untuk mengambil topik penelitian dengan judul **“Faktor–Faktor yang Memotivasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”**.

1.2 Perumusan Masalah

Mengacu pada penjelasan di bagian latar belakang, permasalahan yang akan diteliti dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
5. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
6. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
7. Apakah *total accrual-ratio* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
8. Apakah *capability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

2. Untuk mengetahui apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
3. Untuk mengetahui apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
4. Untuk mengetahui apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
5. Untuk mengetahui apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
6. Untuk mengetahui apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
7. Untuk mengetahui apakah *total accrual ratio* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
8. Untuk mengetahui apakah *capability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan tujuan dari penelitian ini, diharapkan hasil yang didapatkan memberikan keuntungan bagi dunia penelitian pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung seperti berikut:

1. Kegunaan Teoritis:

Studi ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mendorong terjadinya *financial statement fraud* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat

memperluas wawasan dan pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya pada ranah *auditing*, terkait faktor–faktor yang memotivasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

2. Kegunaan Praktis:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengembangkan pemahaman serta mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa studi, terutama terkait penerapan teori *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan menyediakan informasi yang bermanfaat bagi para pembaca, khususnya pemangku kepentingan (*stakeholder*) seperti investor, kreditur, pemasok, pelanggan, karyawan, pemerintah, dan masyarakat dalam menilai kualitas serta kinerja laporan keuangan suatu perusahaan.

c. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang berguna bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan langkah pencegahan terhadap potensi terjadinya *financial statement fraud*.